

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tinggi rendahnya kebudayaan dan adat istiadat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Peradaban dan kebudayaan dibentuk dari tata nilai yang luhur yang suci oleh lembaga masyarakat setempat. Nilai-nilai luhur dan suci tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi-kegenerasi berikutnya. Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh didalam masyarakat berguna untuk menjaga keseimbangan dalam tatanan kehidupan dan nilai-nilai serta norma-norma tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang pada akhirnya menjadi adat istiadat. Dan adat-istiadat tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara yang mana tiap-tiap daerah memiliki adat-istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak geografisnya. Sistem nilai serta adat istiadat tersebut dengan segala perhitungannya didasarkan atas keadaan alam, perbintangan, kondisi agama, serta falsafah hidup.

Dalam proses perkawinan diperlukan atau ditentukan oleh beberapa syarat yang diatur oleh norma-norma maupun tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Maka tidak menyimpang aturan yang telah dihayati bersama selama ini. Oleh karena itu akan mempunyai makna dan kesan menghormati atau memiliki norma-norma sehingga kehidupan akan terhormat ditengah kehidupan masyarakat.¹

Berbagai upacara adat didalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan,

¹Thomas Wiyata Bratawidja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 13.

tindakan dan perbuatan diatur oleh tatanan nilai yang luhur. Sehingga tata nilai yang luhur tersebut melahirkan tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan tersebut mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin. Bagi orang Jawa, semenjak dulu khususnya di wilayah Mataram (Surakarta dan Yogyakarta) upacara-upacara perkawinan merupakan suatu hal yang sakral sehingga menjadi keharusan bagi suku Jawa untuk melakukannya dengan segenap kepercayaan dan keyakinan yang dimilikinya, sebab masyarakat Jawa pada zaman dahulu percaya bahwa apabila upacara-upacara itu tidak dijalankan akan berakibat kurang menyenangkan bagi kehidupan mereka dikemudian hari bahkan kemungkinan akan tertimpah musibah. Atas dasar-dasar itulah tata cara upacara adat Jawa pada Tradisi Perkawinan masih tetap dilaksanakan.

Fenomena-fenomena tersebut terlihat pada masyarakat desa Cendoro. Masyarakat desa tersebut masih sangat kental dengan tradisi-tradisi lokal yang sedang berkembang secara turun-temurun khususnya pada tradisi perkawinan. Seperti ritual pada saat sebelum prosesi perkawinan dilaksanakan ritual-ritual seperti mayangi, Lamaran, mandi disumur tua, acara kirim Do'a kepada ahli kubur, dan semua itu dilaksanakan bertujuan untuk mengharap restu dari para leluhur.²

Pada dasarnya perkawinan atau pernikahan dalam literatur Fiqh berbahasa Arab disebutkan dengan dua kata, yaitu *Nikah* dan *Zawaj*. Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam Al-

²Wawancara dengan Nadi, tanggal, 28 Oktober 2011, di Mojokerto.

Qur'an dan Hadits Nabi. Kata *na-ka-ha* banyak terdapat dalam Al-Qur'an dengan arti kawin seperti dalam Surat An-Nisa, ayat 3:

وَأَنْ حَفَّتُمْ لَهَا تُفْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ حَفَّتُمْ لَهَا تَعَدُّوا فَوَاحِدَةً

Dan jika kamu takut tidak akan bisa berlaku adil kepada anak yatim, maka kawinilah perempuan-perempuan lain yang kamu senangi, dua, tiga atau empat orang, dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil, cukup satu orang saja.

Dengan demikian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.³ Perkawinan

menurut Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *Mitsaqan Ghalizhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁴

Ungkapan akad yang sangat kuat atau *Mitsaqan Ghalizhan* merupakan ungkapan ikatan lahir batin yang terdapat dalam rumusan UU yang mengandung arti bahwa akad perkawinan itu bukanlah semata perjanjian yang bersifat keperdataan.

Ungkapan untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah, merupakan penjelasan dari ungkapan “berdasarkan ketuhanan yang maha Esa” dalam Undang-undang. Hal ini lebih menjelaskan bahwa perkawinan bagi umat Islam merupakan peristiwa agama dan oleh karena itu orang yang melaksanakannya telah melakukan perbuatan ibadah.⁵ Disamping perkawinan itu merupakan suatu

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Buku Nikah*, Hal Pembuka.

⁴Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 40.

⁵ *Ibid*, 41.

perbuatan Ibadah perempuan yang sudah menjadi istri itu merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga dan diperlakukan dengan baik.

Dalam pembahasan ini penulis akan membahas tentang Budaya Jawa Dalam Tradisi Perkawinan. Yang menjadi subjek penulis adalah menekankan pada Budaya yang Berakulturasi pada tradisi perkawinan tersebut. Yaitu Akulturasi budaya lokal, Hindu, dan Islam. Unsur budaya lokal terlihat pada pola pembacaan do'a (*membaca Mantra*) dan pola menghadirkan sesaji (*Tumpeng*), unsur Hindu terlihat pada acara Mayangi, dan unsur Islam terlihat pada acara *kirim dongo* kepada ahli kubur yaitu adanya pembacaan Yasin, Tahlil, *Khatmil Qur'an*, pembacaan manakib dan acara inti yaitu Akad Nikah.

Maka dari itu sebagai mahasiswa Fakultas Adab Khususnya dibidang Sejarah dan Peradaban Islam merasa bertanggung Jawab mengadakan penelitian langsung kelokasi desa Cendoro untuk mengetahui latar belakang tradisi dalam prosesi perkawinan didesa tersebut sehingga menjadi tradisi yang turun-temurun.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah perkawinan Jawa?
2. Bagaimana konsep perkawinan dalam Islam?
3. Bagaimanakah Tatacara upacara dalam prosesi perkawinan pada masyarakat desa Cendoro, Kecamatan Dawar Blandong, Kabupaten Mojokerto, serta makna simbol yang terkandung didalam prosesi perkawinan tersebut.
4. Unsur-unsur budaya apa saja yang berakulturasi dalam upacara perkawinan didesa tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, peneliti mempunyai tujuan antara lain:

1. Mendeskripsikan sejarah perkawinan Jawa
2. Mendeskripsikan arti perkawinan dalam Islam
3. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan upacara dan memaknai secara simbolik atas tindakan-tindakan, benda-benda, dan alat-alat yang digunakan dalam prosesi perkawinan pada masyarakat desa Cendoro.
4. Mendeskripsikan unsur-unsur budaya yang berakulturasi dalam tata cara upacara perkawinan di desa Cendoro, Kecamatan Dawar Blandong, Kabupaten Mojokerto.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis menyadari bahwa kebaikan manusia diukur dari seberapa besar ia memberi manfaat bagi sesamanya. Begitu juga penulis sangat mengharap penelitian ini ada manfaat dan gunanya dimasa mendatang, terutama yang berkaitan pelaksanaan perkawinan dalam mewujudkan budaya yang ada ditanah air kita. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

Secara Akademis:

1. untuk menjadi sumbangan pemikiran yang bisa memperluas wawasan keilmuan, terutama dalam hal budaya. Tepatnya masalah upacara perkawinan pada masyarakat pulau jawa.
2. sebagai bahan informasi bagi aktifis-aktifis lain, yang mana orang lain belum mengetahui betul tradisi daerah lain.

3. sebagai bahan rujukan bagi orang yang meneliti atau mempelajari dengan objek atau topik yang sama.

Secara Praktis:

1. sebagai bahan informasi tentang adanya budaya yang sedang berkembang dipulau Jawa khususnya di Jawa Timur yaitu Budaya Jawa dalam Tradisi Perkawinan di desa Cendoro

E. Pendekatan dan Kerangka teoritik

sebelum menjelaskan pendekatan dan teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa istilah dalam judul yang penulis susun.

Budaya Jawa yaitu kebudayaan yang timbul dan bersumber pada masyarakat Jawa dan dipengaruhi oleh nilai budaya Jawa, serta budaya yang berasal dari seluruh bagian Tengah dan Timur dari pulau Jawa.⁶ Tradisi yaitu adat kebiasaan dan kepercayaan secara turun-temurun dan terus dipelihara.⁷ perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.⁸ Perkawinan menurut Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *Mitsaqan Ghalizhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁹

Maka dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan sinkronik dengan memandang kebudayaan sebagai sebuah sistem. dalam hal ini penulis

⁶ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Djambatan, 1979), 322.

⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta, LKIS, 2005), 17.

⁸Buku Nikah.

⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, 40

menggunakan sistem pendekatan Fungsional Struktural yang mana kebudayaan merupakan proses keterkaitan pengaruh satu subsistem atas subsistem lainnya.¹⁰ dan pada penulisan skripsi ini akan menekankan bagaimana religi mempengaruhi kehidupan manusia termasuk kebudayaan masyarakat setempat. Yaitu Kebudayaan Jawa dalam Tradisi Perkawinan di desa Cendoro, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto.

Sedangkan untuk menguraikan tradisi keagamaan itu, peneliti menggunakan teori Strukturalisme melalui komponen Budaya Jawa Dalam Tradisi Perkawinan yang terdiri dari peralatan upacara, prosesi upacara, serta sistem keyakinan dan emosi keagamaan. Upacara perkawinan sebagai tradisi yang menjadi milik masyarakat masa kini. Dan peneliti juga meneliti dari sifat unsur tradisi itu telah berubah berasal dari pertamanya karena kemasukan unsur luar dengan tanpa kehilangan identitasnya.

Menurut Pieget bahwa Strukturalisme mempunyai tiga sifat:

1. Totalitas, berarti kebudayaan itu terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait yang tidak dapat dipisahkan, totalitas dapat digunakan untuk melihat unsur-unsur Budaya Jawa dalam Tradisi Perkawinan yang terdiri dari unsur pra Islam (Animisme dan Dinamisme), Hindu, dan Islam.
2. Transformasi, berarti bahwa setiap unsur itu dapat mengalami perubahan, sejalan dengan itu terjadilah pengaturan diri yaitu, setiap unsur yang masuk segera menyesuaikan diri. Pada masyarakat Jawa Timur mempunyai budaya pra Islam dan Islam dalam Budaya Jawa dalam Tradisi perkawinan. Islam

¹⁰Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 29-28.

datang menambah kekayaan budaya Jawa. “*Upacara Selamatan*” yang ada dalam upacara selamatan ada bacaan ayat-ayat Al Qur’an, Tahlil, Yasin, Khatmil Qur’an, dan konsep barokah ikut menyamarkan Budaya Jawa dalam Tradisi Perkawinan. pada tradisi pra Islam Kepercayaan terhadap roh-roh leluhur itu disebut Animisme dan Dinamisme dan itu merupakan Satu kesatuan unsur pra Islam kesatuan ini yang disebut struktur, transformatif dapat digunakan untuk melihat proses penerimaan budaya Pra Islam dalam menyerap budaya luas termasuk budaya Islam.

3. Penyesuaian diri, unsur yang baru datang itu segera menyesuaikan diri, yakni Budaya Jawa dalam Tradisi Perkawinan.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya duplikasi dari penelitian ini, maka penulis perlu menampilkan penelitian sebelumnya yaitu yang ditulis oleh Ani Wardah Sya’bani yang berjudul *Mitos Islam Jawa dalam Sebuah Perkawinan*. didesa Bangkok Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Dalam penulisan Skripsi ini menerangkan pada kepercayaan orang-orang dahulu (nenek moyang) terhadap ritual-ritual dalam pernikahan. Yang kepercayaan itu menjadi mitos tersendiri terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Sementara dalam penulisan Skripsi ini, penulis mengungkapkan fakta akan adanya akulturasi budaya dalam tradisi perkawinan yang ada di desa Cendoro, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. yaitu mengenai akulturasi budaya Pra Islam (kepercayaan terhadap budaya lokal yaitu (Animisme dan Dinamisme) Hindu dan Islam dalam Tradisi Perkawinan.

¹¹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI, 1980), 80.

G. Metode Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang dipilih, yaitu pendekatan Singkronik (Fungsional Struktural) maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

a. Wawancara (Interview)

Interview yaitu merupakan teknik pengumpulan data dengan cara Tanya Jawab.¹² Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari tokoh masyarakat, tokoh Agama, guna memperoleh informasi yang dianggap perlu.

Adapun nama-nama Informan adalah sebagai berikut

1. Bapak Dawam : Tokoh Agama
2. Bapak Nadi : Sesepeuh Desa
3. Bapak Supardi : Perangkat Desa
4. Ibu Rateni : Dukun
5. M Irfain : Remas
6. M Mas'ud : Guru
7. Nunuk Nurhayati : Guru
8. Bapak Fatkhut : Pelaku Upacara
9. Bapak Waji : perangkat Desa
10. Lilik : perias manten

b. Pengamatan (Observasi)

¹² Nur Syam, *Islam Pesisir*, 52.

Yaitu tindakan mengamati, melihat dan memperhatikan secara langsung tentang budaya Jawa dalam Tradisi Perkawinan.¹³ Dalam hal ini peneliti mengamati prosesi upacara perkawinan didesa Cendoro yang meliputi: Lamaran, *Ngawe Dino* menurut hitungan *weton* kedua mempelai, *Mayangi* dan mandi disumur keramat, akad Nikah, temu (panggih), *Ngabekten*, *Nimbang atau Pangkon*, *Kacar Kucur*, *Dahar Klimah*, dan Sepasaran dan aspek-aspek Budaya Jawa dalam Tradisi Perkawinan yang meliputi Tempat ritual dilaksanakan, alat ritual atau bentuk-bentuk benda selamatan dalam upacara perkawinan, dan siapa saja yang ikut melaksanakan upacara perkawinan.

c. Dokumentasi

yaitu penelitian yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti Buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, Notulen dan sebagainya.¹⁴

Adapun sumber-sumber berupa buku yang menjadi acuan utama penulis dalam penelitian ini yaitu:

Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*

Budiono Herusasoto, *Symbolisme Jawa*

Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*

Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*

Hilman Hadi Kusuma, *Hukum Perkawinan Adat*

¹³ Suharsini Ali Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 128.

¹⁴*Ibid*, 131

Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*

Purwadi, *Upacara Pengantin Jawa*

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 6*

Saryoto, *Pelajaran Tata Rias Pengantin*

✓ Adapun sumber berupa dokumen yaitu:

Dokumen berupa Monografi desa Cendoro

Foto-foto upacara perkawinan didesa Cendoro

2. Pengolahan Data

untuk memperoleh fakta yang sesuai dengan pembahasan. Maka data diolah melalui:

- a. Seleksi data: yaitu memilih data yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dibahas.
- b. Komperatif: yaitu membanding-bandingkan data untuk diambil kesimpulan hingga menjadi fakta.¹⁵
- c. Konteks hubungan: yaitu mencari keterkaitan data kemudian mengambil kesimpulan hingga mendapatkan fakta. Dalam hal ini sejalan dengan sasaran penelitian yang hanya menyoroti tindakan-tindakan sosial yang nyata, namun juga berusaha memahami persepsi serta ide-ide yang diwujudkan melalui serangkaian kebijaksanaan pengetahuan agamanya.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Methodologi Riset, Vol. I*, (Jakarta: Andi Ofset, 1987), 1227.

3. Analisa Data.

Adapun Metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penulisan skripsi ini adalah metode Fenomenologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna sebagaimana yang ada dalam data atau gejala. dalam kerja penelitiannya fenomenologi dapat mengacu pada tiga hal yaitu: *Filsafat, Sejarah dan pada pengertian yang lebih luas.*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Fenomenologi yang mengacu pada pengertian yang lebih luas yaitu hubungan Agama dalam perspektif budaya yang mana metode ini bisa diterapkan dalam menelaah (meneliti) ajaran-ajaran, kegiatan-kegiatan, lembaga-lembaga, tradisi-tradisi dan simbol-simbol keagamaan.¹⁶ Dan dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggambarkan tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat untuk di interpretasikan secara tepat yaitu Budaya Jawa dalam Tradisi Perkawinan.

4. Penyajian Data

Penyajian ini merupakan tahap terakhir dari metode penelitian ini sebagai usaha dalam menyajikan data secara komprehensif, padat, singkat terperinci dan komunikatif.

H. Sistematika Bahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

A. latar belakang masalah

B.Rumusan Masalah

¹⁶Noerhadi Magetsari, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), 220-221.

- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Pembahasan

BAB II MONOGRAFI DESA CENDORO

- A. Ruang lingkup Geografis desa Cendoro
- B. Kondisi Ekonomi
- C. Kondisi Keagamaan
- D. Kondisi Pendidikan
- E. Kondisi Sosial Budaya

BAB III BUDAYA JAWA DALAM TRADISI PERKAWINAN DIDESA CENDORO

- A. Sejarah Perkawinan Jawa
- B. Pengertian Perkawinan dalam Islam
- C. Tata Cara budaya Jawa Dalam Proses Perkawinan serta makna simbol atas tindakan-tindakan, alat-alat serta benda-benda yang digunakan.
 1. Lamaran
 2. *Ngawe Dino* menurut Hitungan *Weton*
 3. Pemasangan Tarub
 4. *Mayangi* dan Mandi Disumur Keramat

5. Akad Nikah
6. Temu (Panggih)
7. *Ngabekten*
8. *Nimbang* atau *Pangkon*
9. *Kacar Kucur*
10. *dahar Klimah*
11. *Sepasaran*

**BAB IV AKULTURASI BUDAYA JAWA DALAM TRADISI
PERKAWINAN DI DESA CENDORO**

- A. Akulturasi budaya lokal yaitu Animisme, Dinamisme.
- B. Akulturasi Budaya Hindu.
- B. Akulturasi Budaya Islam

BAB V PENUTUP

- Simpulan
- Saran-saran